

BAB IV

ANALISA DATA

4.1. Analisa Ratio Aktivitas

Ratio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Ratio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Ratio aktivitas yang berhubungan dengan piutang adalah sebagai berikut:

4.1.1. Tingkat perputaran piutang

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah. Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit selama periode tertentu yang berasal dari operasi dengan jumlah rata-rata piutang. Perusahaan kapas INDAH WIBAWA menetapkan kebijaksanaan memberi kredit kepada pelanggan selama 10 hari sejak barang diserahkan. Hal ini berarti

perusahaan menghendaki tingkat perputaran sebanyak 360 hari : 10 hari =
36 kali.

TABEL 4.1.
TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG dan
KELAMBATAN PERPUTARAN PIUTANG
(dalam ribuan)

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003	2004*	2005*
Penjualan kredit**	16.519.653	18.756.319	21.989.310	38.729.530	47.706.856	53.446.000	61.681.000
Piutang awal	329.650	545.319	1.781.365	1.031.589	1.759.777	2.013.628	2.298.500
Piutang akhir	545.319	1.781.365	1.031.589	1.759.777	2.013.628	2.298.000	2.589.000
Rata-rata piutang	437.484	1.163.342	1.406.477	1.359.683	1.886.703	2.155.814	2.443.500
Perputaran piutang	37,76 kali	16,12 kali	15,63 kali	27,75 kali	25,29 kali	24,79 kali	25,24 kali
Perput. yang ditetapkan	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali
Kelambatan perp. piutang	(1,76 kali)	19,88 kali	20,37 kali	8,25 kali	10,71 kali	11,21 kali	10,76 kali

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal 99 - 100

** Hampir semua penjualan dilakukan secara kredit, sehingga diasumsikan penjualan kredit sama dengan total penjualan.

Kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan piutang menjadi kas dipengaruhi tingkat perputarannya. Kemampuan piutang untuk cepat direalisasikan menjadi kas dimaksudkan sebagai jumlah uang yang dapat direalisasikan atau tingkat resiko

kerugian yang dihadapi didalam proses pengumpulan piutang itu sendiri.

Prosentase rata-rata tingkat perputaran piutang sebesar $(37,76 + 16,12 + 15,63 + 27,75 + 25,29 + 24,79 + 25,24) : 6 = (28,76 : 36) \times 100\% = 79,9\%$ masih dibawah ketentuan yang ditetapkan perusahaan. Penyebab tingkat perputaran piutang masih dibawah ketentuan yang ditetapkan perusahaan adalah :

- a. Perusahaan menetapkan kebijaksanaan kredit yang longgar.
- b. Kesulitan membayar dari sebagian langganan.
- c. Kurang adanya kebijakan kredit untuk merangsang pelanggan agar melunasi hutangnya secara lebih tepat waktu.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan agar tingkat perputaran piutang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan perusahaan adalah:

- a. Perusahaan sebaiknya tidak menerapkan kebijaksanaan kredit yang longgar.
- b. Penyaringan para langganan dalam rangka usaha preventif untuk memperkecil resiko tertunda atau tidak terkumpulnya piutang.

- c. Adanya kebijaksanaan kredit dari perusahaan yang dapat mendorong langganan melunasi hutangnya tepat waktu, misalnya dengan memberikan cash discount.

4.1.2. Periode pengumpulan piutang

Periode pengumpulan piutang atau periode terikatnya modal dalam piutang dapat diketahui dengan membagi tahun dalam hari dengan tingkat perputaran piutang.

Adalah penting untuk membandingkan periode pengumpulan piutang dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Apabila periode pengumpulan piutang selalu lebih besar daripada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan, berarti cara pengumpulan piutangnya kurang efisien. Ini berarti banyak langganan yang tidak memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan.

TABEL 4.2.
PERIODE PENGUMPULAN PIUTANG
(dalam ribuan)

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003	2004*	2005*
Perputaran piutang	37,76 kali	16,12 kali	15,63 kali	27,75 kali	25,29 kali	24,79 kali	25,24 kali
Tahun dalam hari	360 hari	360 hari	360 hari	360 hari	360 hari	360 hari	360 hari
Periode pengumpulan piutang	9,53 hari	22,33 hari	23,03 hari	12,97 hari	14,27 hari	14,52 hari	14,26 hari
Waktu yang ditetapkan	10 hari	10 hari	10 hari	10 hari	10 hari	10 hari	10 hari
Kelambatan pengumpulan piutang	(0,47 hari)	12,33 hari	13,03 hari	2,97 hari	4,27 hari	4,52 hari	4,26 hari

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 99 - 100

Dari tabel periode pengumpulan piutang diatas dapat diketahui bahwa prosentase rata-rata periode pengumpulan piutang yang terjadi mengalami keterlambatan sebesar $(-0,47 + 12,33 + 13,03 + 2,97 + 4,27 + 4,52 + 4,26) : 6 = (6,82 : 10) \times 100\% = 68,2\%$ diatas waktu yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Keterlambatan pengumpulan piutang dapat disebabkan oleh kurang efektifnya penagihan yang dilakukan perusahaan. Selain itu kebijaksanaan perusahaan dalam pengumpulan piutang yang kurang aktif juga mempengaruhi periode pengumpulan piutang.

Akibat yang ditimbulkan dari keterlambatan pengumpulan piutang, antara lain:

1. **Kontinuitas perusahaan terganggu**

Dengan adanya keterlambatan dan penumpukan piutang akan mengakibatkan dana modal kerja yang tertanam dalam piutang menjadi besar, sehingga uang tunai yang bisa dipakai sewaktu-waktu untuk membiayai jalannya operasi perusahaan tersendat, misalnya pembayaran gaji yang terganggu mengakibatkan prestasi kerja dari karyawan juga berkurang, sehingga keadaan perusahaan menjadi tidak stabil dan berikutnya akan berlanjut lebih kompleks dan akhirnya akan tutup sama sekali. Hal ini mungkin terjadi setelah perusahaan tidak bisa dipertanggungjawabkan baik dari likuiditas, rentabilitas maupun dari manajemennya.

2. **Turunnya rentabilitas perusahaan**

Dengan adanya kenaikan piutang dari tahun ke tahun, maka perusahaan tidak dapat memperoleh tingkat keuntungan seperti yang dikehendaki. Penyebabnya adalah keterbatasan dana lancar yang tersedia dalam perusahaan, karena keterlambatan pengumpulan

piutang, maka kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan hilang dan tertunda.

Usaha yang dapat ditempuh agar periode pengumpulan piutang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan perusahaan, antara lain:

1. Penagihan yang lebih efektif

Penagihan piutang yang efektif dapat dilakukan dengan tujuan agar langganan tidak membayar diluar jangka waktu yang telah ditetapkan seperti mengirimkan surat pemberitahuan bahwa periode kredit sudah hamper berakhir, melakukan hubungan telepon dengan tujuan yang sama, menggunakan jasa agen untuk melakukan penagihan.

2. Menjalankan kebijaksanaan secara efektif dalam pengumpulan piutang dengan memperhatikan bahwa biaya usaha tambahan dalam pengumpulan piutang tidak melampaui besarnya tambahan revenue yang diperoleh karena adanya tambahan usaha tersebut.

4.1.3. Investasi dalam piutang

Setiap perusahaan akan menentukan berapa besar investasi dalam piutang yang dikehendaki pada setiap periode. Dari investasi piutang

tersebut, diharapkan dapat menaikkan penjualan sehingga akan meningkatkan rentabilitas perusahaan. Investasi dalam yang ditetapkan dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan perputaran piutang yang ditetapkan. Sedangkan investasi dalam piutang yang terjadi dapat diketahui dengan membagi penjualan kredit dengan perputaran piutang yang terjadi.

TABEL 4.3
PENYIMPANGAN INVESTASI DALAM PIUTANG
(dalam ribuan)

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003	2004*	2005*
Penjualan kredit	16.519.653	18.756.309	21.989.310	38.729.530	47.706.856	53.446.000	61.681.000
Perputaran yang ditetapkan	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali	36 kali
Perputaran yang terjadi	37,76 kali	16,12 kali	15,63 kali	27,75 kali	25,29 kali	24,79 kali	25,24 kali
Investasi piutang yang ditetapkan (Penj.kredit : perputaran yang ditetapkan)	458.880	521.009	610.814	1.075.820	1.325.190	1.484.611	1.713.361
Investasi piutang yang terjadi	437.491	1.163.543	1.406.866	1.395.658	1.886.392	2.155.950	2.443.780
Penyimpangan investasi piutang	(21.389)	642.534	796.052	319.838	560.456	671.334	730.419

Selain tahun 1999, investasi piutang yang terjadi melebihi investasi piutang yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan antara lain:

1. Adanya keterlambatan pengumpulan piutang

Semakin lama keterlambatan pengumpulan piutang berarti semakin besar penyimpangan investasi piutang.

2. Kurang selektifnya pemberian dan pembatasan kredit terhadap pelanggan. Semakin selektif pemberian dan pembatasan kredit terhadap pelanggan, akan memperkecil jumlah penyimpangan investasi piutang.

Adanya penyimpangan investasi piutang akan mengakibatkan turunnya tingkat likuiditas. Karena modal kerja banyak yang tertanam dalam piutang, maka perusahaan akan kekurangan dana. Untuk menanggulangnya perusahaan akan melakukan pinjaman jangka pendek sesuai dengan kebutuhan, namun kebijaksanaan ini bukan merupakan suatu kebijaksanaan yang menguntungkan karena jika dibiarkan terus menerus pembayaran bunga akan membesar dan piutang terus meningkat. Apabila tidak tersedia dana lancar yang memadai maka perusahaan akan sering menunda dalam membayar hutangnya yang sudah jatuh

tempo. Hal ini disebabkan pengelolaan piutang yang kurang baik atau adanya keterlambatan pengumpulan piutang, sehingga akan mempengaruhi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan agar investasi piutang yang terjadi tidak melebihi investasi piutang yang telah ditetapkan antara lain:

1. Memperkecil keterlambatan pengumpulan piutang

Dapat dilakukan dengan penagihan yang lebih efektif dan menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang.

2. Pendekatan kelas resiko

Dalam pengambilan keputusan untuk memperluas kreditnya, perusahaan harus mengadakan seleksi untuk memilih pelanggan yang memenuhi kriteria. Kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu 5 C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition), sehingga dapat dipergunakan untuk menentukan kelas resiko berdasarkan kerugian piutang.

4.1.4. Perputaran modal kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Modal kerja mempunyai hubungan yang erat dengan hasil penjualan. Kenaikan volume penjualan akan segera diikuti dengan kenaikan investasi dalam persediaan dan piutang sehingga diperlukan tambahan jumlah modal kerja.

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, digunakan tingkat perputaran modal kerja, yaitu ratio antara hasil penjualan dengan modal kerja. Ratio ini memberikan informasi tentang berapa rupiah hasil penjualan yang dapat direalisasikan oleh setiap satu rupiah modal kerja dalam waktu satu periode.

TABEL 4.4.
PERPUTARAN MODAL KERJA
(dalam ribuan)

Tahun	Penjualan (A)	Modal kerja (B) (AL - HL)	Ratio (A:B)
1999	16.519.653	5.806.853	2,84
2000	18.756.319	6.506.811	2,88
2001	21.989.310	6.587.528	3,34
2002	38.729.530	8.694.635	4,45
2003	47.706.856	7.876.984	6,06
2004*	53.446.000	8.993.000	6,32
2005*	61.681.000	9.626.000	6,41

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 99, 101 - 102

Dengan analisis kecenderungan (trend analisis) diperoleh persamaan $Y = a + bx$. Persamaan dipergunakan untuk menentukan kecenderungan variabel y, dimana y adalah ratio perputaran modal kerja dan variabel x adalah variabel waktu.

Dari data ratio perputaran modal kerja dalam 7 tahun terakhir, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 5,195 + 0,633x \blacktriangleright \text{lampiran hal 91}$$

Ratio perputaran modal kerja ntuk periode tahun 2006 ($x=8$) diperkirakan sebagi berikut:

$$Y = 5,195 + 0,633 (8)$$

$$= 5,195 + 5,064$$

$$= 10,259$$

Jadi ratio perputaran modal kerja pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 10,259. Artinya dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 10,259 kali dalam setahunnya. Ratio ini diatas ratio rata-rata 6 tahun terakhir yaitu $(2,84 + 2,88 + 3,34 + 4,45 + 6,06 + 6,32 + 6,41) : 6 = 5,383$.

Agar ratio perputaran modal kerja pada periode yang akan datang tetap berada diatas ratio rata-rata, diperlukan usaha-usaha antara lain:

1. Nilai penjualan diusahakan tetap seperti semula dan diusahakan untuk ditingkatkan lagi

2. Menekan aktiva lancar yang sebagian besar terdiri dari persediaan, sehingga besarnya modal kerja juga dapat ditekan.

4.2. Analisa Ratio Likuiditas

4.2.1. Current ratio

Current ratio merupakan ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan, yaitu ratio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar perusahaan pada saat jatuh tempo.

Kemampuan aktiva lancar menutup hutang lancarnya juga disebut working capital ratio. Karen modal kerja merupakan selisih lebih antara aktiva lancar diatas hutang lancarnya.

TABEL 4.5.
CURRENT RATIO
(dalam ribuan)

Tahun	Aktiva lancar (A)	Hutang lancar (B)	Ratio (A:B)
1999	9.296.927	3.490.074	266,38
2000	10.970.613	40463.802	245,77
2001	12.153.780	5.566.252	218,35
2002	15.454.113	6.759.478	228,63
2003	150684.011	7.807.027	200,90
2004*	17.889.000	8.896.000	187,58
2005*	19.616.000	9.989.000	196,38

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 103 - 105

Dengan analisis kecenderungan (trend analisis) dari data current ratio dalam 7 tahun terakhir, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 269,689 - 12,280x \quad \text{► lampiran hal. 87}$$

Current ratio untuk periode tahun 2006 (x=8) Diperkirakan sebagai berikut:

$$Y = 269,689 - 12,280 (8)$$

$$= 269,689 - 98,24$$

$$= 171,449$$

Jadi current ratio pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 171,449. Current ratio perusahaan selama 7 tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 1999 - 2003 berada diatas tolok ukur yang umum dipergunakan oleh suatu perusahaan, yaitu 200%. Sedangkan mulai tahun 2004 berada dibawah tolok ukur yang umum dipergunakan oleh suatu perusahaan, yaitu 200%. Namun pedoman current ratio 200% tersebut bukan merupakan pedoman yang mutlak, tetapi berdasar pada prinsip hati-hati. Dengan demikian pada tahun 2004 perusahaan dianggap kurang likuid karena current ratio dibawah 200%, begitu juga yang akan terjadi pada tahun 2005 dan tahun 2006 nanti current ratio perusahaan juga masih dibawah pedoman yang umum digunakan perusahaan, sehingga perusahaan dalam keadaan kurang likuid.

Penyebab perusahaan mengalami keadaan kurang likuid antara lain:

- a. Aktiva lancar perusahaan yang kurang besar yang disebabkan kas kurang besar.
- b. Hutang lancar perusahaan yang besar.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memperbesar current ratio adalah:

- a. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar seperti meningkatkan periode pengumpulan piutang sehingga menambah kas perusahaan.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.

4.2.2. Quick ratio atau Acid test ratio

Quick ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya ada kemungkinan persediaan lebih likuid daripada piutang.

Quick ratio lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan).

TABEL 4.6.
 QUICK RATIO
 (dalam ribuan)

Tahun	Aktiva lancar-persediaan (A)	Hutang lancar (B)	Ratio (A:B)
1999	2.733.668	3.490.074	78,33
2000	3.989.288	40463.802	89,36
2001	3.984.789	5.566.252	71,59
2002	6.618.130	6.759.478	97,91
2003	7.577.315	7.807.027	97,05
2004*	8.677.000	8.896.000	100,65
2005*	9.909.000	9.989.000	99,20

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 104, 106 - 107

Dengan analisis kecenderungan (trend analisis) dari data quick ratio dalam 7 tahun terakhir, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 73,049 + 4,600x \text{ ► lampiran hal. 93}$$

Quick ratio untuk periode tahun 2006 ($x=8$) diperkirakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= 73,049 + 4,600 (8) \\ &= 73,049 + 36,8 \\ &= 109,849 \end{aligned}$$

Jadi quick ratio pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 109,849.

Dengan quick ratio, likuiditas yang dimiliki perusahaan akan lebih rendah apabila dibandingkan dengan current rasionya. Namun demikian, pada umumnya quick ratio diakui lebih baik untuk menggambarkan tingkat likuiditas daripada current ratio. Oleh karena itu para kreditur dan calon kreditur perusahaan menggunakan quick ratio sebagai kriteria penilaiannya terhadap likuiditas perusahaan.

Quick ratio perusahaan dari tahun 1999 – 2003 dan tahun 2005 dibawah 100%, yaitu tolok ukur yang biasa dipergunakan oleh suatu perusahaan agar mampu membayar kembali hutang lancarnya pada saat jatuh tempo. Sehingga perusahaan dinyatakan illikuid. Tetapi pada periode tahun 2006 diperkirakan sudah lebih dari 100%. Namun demikian tidak berarti bahwa setiap perusahaan

harus memenuhi tolok ukur quick ratio sebesar 100% agar dapat dinyatakan mempunyai likuiditas yang aman.

Sebab-sebab quick ratio perusahaan dibawah 100% antara lain, persediaan yang merupakan aktiva lancar terbesar tidak ikut dipertimbangkan, sehingga aktiva lancar perusahaan berkurang banyak.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan quick ratio adalah:

1. Memperbesar kas perusahaan sampai tingkat tertentu yaitu dengan jalan meningkatkan periode pengumpulan piutang sehingga dapat mengimbangi persediaan yang tidak ikut dipertimbangkan dalam aktiva lancar.
2. Dengan kas dan piutang tertentu, diusahakan untuk mengurangi hutang lancar perusahaan.

4.2.3. Cash ratio

Cash ratio merupakan perbandingan antara kas yang terdapat dalam perusahaan pada suatu periode dengan hutang lancar yang terjadi dalam periode tersebut. Cash ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dilunasi dengan kas yang tersedia.

TABEL 4.7.
CASH RATIO
(dalam ribuan)

Tahun	Kas (A)	Hutang lancar (B)	Ratio (A:B)
1999	2.052.765	3.490.074	58,82
2000	2.065.520	4.463.802	46,27
2001	2.764.334	5.566.252	49,66
2002	4.427.432	6.759.478	65,50
2003	4.818.590	7.807.027	61,72
2004*	5.591.000	8.896.000	63,90
2005*	6.380.000	9.989.000	63,87

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 104, 108 - 109

Dengan analisis kecenderungan (trend analisis) dari data cash ratio dalam 7 tahun terakhir, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 48,886 + 2,503x \text{ ► lampiran hal. 94}$$

Cash ratio untuk periode tahun 2006 (x=8) diperkirakan sebagai berikut:

$$Y = 48,886 + 2,503 (8)$$

$$= 48,886 + 20,024$$

$$= 68,91$$

Jadi cash ratio perusahaan pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 68,91.

Cash ratio perusahaan tidak ditentukan tolok ukurnya, tergantung pada kebijaksanaan perusahaan itu sendiri, namun sebagai pedoman dapat dipakai pendapat dari H. G. Guthman yang menyatakan bahwa jumlah kas yang terdapat dalam perusahaan yang mempunyai standar keuangan yang baik hendaknya tidak kurang dari 5 % - 10 % dari jumlah aktiva lancarnya.

Cash ratio perusahaan selama 7 periode terakhir dan periode tahun 2006 diperkirakan tidak dapat memenuhi tolok ukur tersebut sehingga perusahaan dinyatakan ilikuid. Hal itu disebabkan kas perusahaan yang terlalu kecil.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan cash ratio adalah memperbesar kas perusahaan seperti meningkatkan periode pengumpulan piutang sesuai yang ditetapkan perusahaan dan memperkecil penyimpangan piutang.

4.3. Analisa Rentabilitas

4.3.1. Rentabilitas ekonomis

Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba operasi dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Karena pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

TABEL 4.8.
RENTABILITAS EKONOMIS
 (dalam ribuan)

Tahun	Laba operasi atau EBT (A)	Total aktiva (B)	Ratio (A:B)
1999	989.213	13.128.249	7,53
2000	1.536.571	15.060.665	10,20
2001	2.042.728	16.773.510	12,18
2002	2.741.774	20.010.564	13,70
2003	2.099.645	20.728.014	10,13
2004*	2.912.000	23.185.000	13,36
2005*	3.255.000	25.200.000	12,92

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 110 - 112

Dengan analisis kecenderungan (trend analisis) dari data ratio rentabilitas ekonomis dalam 7 tahun terakhir, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 8,137 + 0,870x \blacktriangleright \text{lampiran hal. 95}$$

Ratio rentabilitas untuk periode tahun 2006 ($x=8$) diperkirakan sebagai berikut:

$$Y = 8,137 + 0,870 (8)$$

$$= 8,137 + 6,96$$

$$= 15,097$$

Jadi ratio rentabilitas ekonomis pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 15,097. Ratio ini diatas rata-rata 7 tahun terakhir yaitu $(7,53 + 10,20 + 12,18 + 13,70 + 10,13 + 13,36 + 12,92) : 6 = 13,336$. Dengan demikian, maka rentabilitas ekonomis perusahaan periode tahun 2006 diperkirakan efisien.

Bagi perusahaan, rentabilitas adalah lebih penting daripada laba, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendah rentabilitas ekonomis adalah:

1. Profit margin, yaitu perbandingan antara laba bersih operasi dengan penjualan, yang dinyatakan dalam prosentase.
2. Turn over of operating assets, yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam satu periode tertentu. Turn over of operating assets diketahui dengan membagi penjualan dengan total aktiva.

Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Sedangkan turn over of operating assets dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran aktiva dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari gabungan kedua efisiensi profit margin dan turn over of operating assets menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis.

TABEL 4. 9.
PROFIT MARGIN dan TURN OVER OF OPERATING ASSETS
(dalam ribuan)

Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003	2004*	2005*
Laba operasi (A)	1.389.213	1.536.571	2.042.728	2.741.774	2.099.645	2.912.000	3.255.000
Penjualan (B)	16.519.653	18.756.319	21.989.310	28.729.530	47.706.856	53.446.000	61.681.000
Total aktiva (C)	13.128.249	15.060.665	16.773.510	20.010.564	20.728.014	23.185.000	25.200.000
Profit margin (A:B)	8,41%	8,19%	9,29%	7,08%	2,31%	3,18%	5,28%
Turnover of operat. assets (B:C)	1,26	1,24	1,31	1,94	2,30	2,44	2,45

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 99, 110, 111, 113 – 114

Dengan analisis kecenderungan (trend analisis) dari data ratio profit margin dan turn over of operating assets dalam 7 tahun terakhir, diperoleh persamaan sebagai berikut:

Profit margin:
assets:

$$Y = 10,019 - 0,942x$$

(lampiran hal. 88)

Turn over of operating

$$Y = 0,854 + 0,29x$$

(lampiran hal. 89)

Profit margin dan turn over of operating assets untuk periode tahun 2006 (x=8) diperkirakan sebagai berikut:

Profit margin: Turn over of operating assets:

$$\begin{aligned} Y &= 10,019 - 0,942 (8) \\ &= 10,019 - 7,536 \\ &= 2,483 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= 0,854 + 0,29 (8) \\ &= 0,854 + 1,992 \\ &= 2,851 \end{aligned}$$

Hasil akhir dari gabungan profit margin dan turnover of operating assets : $2,483\% \times 2,851 = 7,079\%$. Oleh karena rentabilitas ekonomis dapat diperbesar dengan memperbesar profit margin atau turnover of operating assets, masing-masing atau kedua-duanya, maka diperlukan langkah-langkah untuk memperbesar baik profit margin atau turnover of operating assets.

Usaha-usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu:

1. Dengan menambah biaya usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu, diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu, diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya.

Usaha-usaha untuk memperbesar turnover of operating assets, yaitu:

1. Dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu, diusahakan tercapainya tambahan penjualan sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu, Diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.

4.3.2. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba operasi yang telah dikurangi dengan biaya non operasi dan pajak pendapatan.

TABEL 4.10.
RENTABILITAS MODAL SENDIRI
 (dalam ribuan)

Tahun	Laba bersih atau EAT (A)	Modal sendiri (B)	Ratio (A:B)
1999	1.335.318	5.246.979	25,45
2000	1.463.952	6.583.913	22,23
2001	1.951.930	7.604.870	25,67
2002	2.367.341	9.972.213	23,74
2003	2.008.965	10.959.791	18,33
2004*	2.500.000	12.514.000	19,27
2005*	2.725.000	13.995.000	19,47

Sumber : data diolah

* Data dari hasil trend analisis ► Lampiran hal. 115 - 117

Dengan analisis kecenderungan (trend analisis) dari data ratio rentabilitas modal sendiri dalam 7 tahun terakhir, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 26,480 - 1,114x \blacktriangleright \text{lampiran hal. 90}$$

Ratio rentabilitas modal sendiri untuk periode tahun 2006 ($x=8$) diperkirakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= 26,480 - 1,114(8) \\ &= 26,480 - 8,912 \\ &= 17,568 \end{aligned}$$

Jadi ratio rentabilitas modal sendiri pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 17,568. Ratio ini dibawah rata-rata 7 tahun terakhir yaitu $(25,45 + 22,23 + 25,67 + 23,74 + 18,33 + 19,27 + 19,47) : 6 = 25,69$.

Ratio modal sendiri dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan kecenderungannya mengalami penurunan dari tahun ketahun. pada tahun 2006 diperkirakan ratio modal sendiri adalah 17,568%, ratio tahun 2006 mengalami penurunan dari tahun 2005, hal ini menunjukkan tidak adanya efisiensi pengelolaan modal sendiri.

Langkah-langkah untuk memperbesar ratio modal sendiri adalah tidak menambah modal asing yang memberikan efek finansial yang merugikan terhadap modal sendiri, seperti rate of return dari modal asing tersebut lebih kecil daripada bunganya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Ratio Aktivitas

Ratio aktivitas yang berhubungan dengan piutang mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengelola piutang sebagai sumber dananya. Piutang sebagai elemen aktiva lancar seharusnya dikendalikan dan dikelola agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Tingkat perputaran piutang perusahaan mencapai 79,9% dari yang ditetapkan perusahaan, periode piutang mengalami keterlambatan 68,2% diatas waktu yang telah ditetapkan perusahaan dan investasi dalam piutang yang terjadi selain tahun 1999 melebihi investasi yang telah ditetapkan perusahaan.

Hal ini disebabkan antara lain kurang efektif penagihan yang dilakukan perusahaan dan kurang selektifnya pemberian dan pembatasan kredit terhadap pelanggan.

Sedangkan perputaran modal kerja pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 10,259. Ratio ini diatas ratio rata-rata 7 tahun terakhir yaitu 5,383.

5.1.2. Ratio likuiditas

Ratio likuiditas perusahaan mulai tahun 1999 – 2003 dengan menggunakan tolok ukur current ratio sebesar 200% dinyatakan likuid karena rasionya diatas tolok ukur tersebut. Sedangkan tahun 2004 dan tahun 2005 kurang likuid karena berada dibawah tolok uur tersebut. Bila ditinjau dari tolok ukur quick ratio 100% dan cash ratio 5% - 10% dari jumlah aktiva lancarnya, perusahaan dinyatakan kurang likuid karena berada dibawah tolok ukur tersebut. Tolok ukur ini bukanlah hal mutlak yang harus dicapai perusahaan, namun hanya didasarkan prinsip hati-hati, agar perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kwajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

Faktor penyebab perusahaan mengalami keadaan kurang likuid bila ditinjau dengan quick dan cash ratio adalah:

1. Persediaan sebagai komponen terbesar dalam aktiva lancar tidak ikut dihitung.
2. Keterlambatan periode pengumpulan piutang dan tingkat perputaran piutang masih dibawah ketentuan yang ditetapkan perusahaan. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dan mengkonversikan piutang sebagai alat likuid menjadi kas belum optimal.
3. Perusahaan mempunyai jumlah hutang lancar yang besar yang disebabkan hutang dagang dan kredit bank jangka pendek.

5.1.3. Ratio rentabilitas

Ratio rentabilitas menggambarkan laba yang diperoleh perusahaan berdasar modal yang ditanam.

1. Rentabilitas ekonomis

Rentabilitas ekonomis adalah kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomis perusahaan pada periode tahun 2006 diperkirakan adalah 15,097%. Ratio ini diatas rata-rata 7 tahun terakhir yaitu 13,336.

2. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri perusahaan adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba bersih setelah dikurangi dengan pajak. Rentabilitas modal sendiri perusahaan pada periode yang akan datang adalah 17,569%. Ratio ini dibawah rata-rata 7 tahun terakhir yaitu 25,69%. Hal ini menunjukkan tidak adanya efisiensi pengelolaan modal sendiri.

5.2. Saran

5.2.1. Ratio aktivitas

Pengelolaan dan pengendalian modal kerja harus efektif agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan penagihan piutang yang lebih efektif seperti mengirimkan surat

pemberitahuan bahwa periode kredit sudah hampir berakhir, melakukan hubungan melalui telepon.

Selain itu seleksi terhadap pelanggan yang akan diberikan kredit juga diperlukan seperti memperhatikan kemampuan dan catatan masa lalu debitur yang bersangkutan.

Untuk menjaga agar ratio perputaran modal kerja tetap stabil dan lebih meningkatkan ratio perputaran modal kerja, diperlukan usaha-usaha antara lain:

1. Dengan modal kerja tertentu, diusahakan untuk meningkatkan penjualan.
2. Menekan aktiva lancar yang sebagian besar terdiri dari persediaan, sehingga besarnya modal kerja juga dapat ditekan.

5.2.2. Ratio likuiditas

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan antara lain:

1. Meningkatkan periode pengumpulan piutang dan perputaran piutang sehingga perusahaan mampu menyediakan dan mengkonversikan piutang sebagai alat likuid menjadi kas.
2. Mengurangi investasi dalam persediaan, karena jumlahnya selalu bertambah dan dibiayai dengan kredit bank jangka pendek.

5.2.3. Ratio rentabilitas

Rentabilitas ekonomis perusahaan dapat ditingkatkan dengan jalan:

1. Memperbesar profit margin, yaitu menaikkan harga jual dengan senantiasa memperhatikan perusahaan pesaing.
2. Memperbesar turnover of operating assets, yaitu memilih alternatif perluasan pasar dan promosi untuk hasil produksinya yang lebih baik dan efektif dan dengan biaya yang minimum.

Sedangkan untuk rentabilitas modal sendiri dapat ditingkatkan dengan tidak menambah modal asing yang memberikan efek finansial yang merugikan terhadap modal sendiri.